

**STRENGTHENING STUDENTS' CRITICAL THINKING AS AN EFFORT TO
IMPROVE SOCIAL COGNITIVE SKILLS IN SUPPORTING EDUCATION IN THE
ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0**

**Najwa Shabrina Dinanty, Nina Permata
Sari, Eklys Cheseda Makaria**

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

2110123120004@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

The role of the teacher is to encourage students/individuals to develop critical thinking skills so that they can develop and compete internationally. The profile of Pancasila students is a new curriculum program, namely the independent curriculum, this curriculum program was created based on the policies of the new Minister of Education and Culture, Mr. Nadiem Makarim. The Pancasila student profile program is an implementation of the concept put forward by Ki Hadjar Dewantara, the concept of lifelong learning (long life learner) with the achievement target is the cultivation of character education, values and attitudes such as honesty, religion, tolerance, discipline, independence, hard work, creative and responsible, this is reflected in the 6 dimensions of the Pancasila student profile. The ability to think and reason critically is one of the skills that must be developed in the era of the industrial revolution 4.0. The era when individual competition is no longer within the social scope of small communities, for example in the scope of the work environment in offices, campuses and schools. But competition in the current era is global (international), this is also supported by the factor of rapid technological advances that make humans who are very far away able to connect and communicate with each other. So each individual must develop their skills in order to create superior human resources who can compete globally (internationally).”

Keywords : *Pancasila Student Profile, Critical Thinking, Industrial Revolution 4.0, Social Cognitive Theory*

**PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
SKILL SOCIAL KOGNITVE DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

ABSTRAK

Peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai upaya peningkatan kemampuan penalaran kritis di era revolusi industri 4.0 jika dihubungkan dengan teori belajar sosial kognitif, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah kemampuan siswa/ individu dalam melakukan penalaran kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong individu untuk berpikir secara logis, mampu menyampaikan ide, argument dengan baik dan dapat mengevaluasi ide secara logis. Kemampuan individu dalam berpikir kritis akan mempengaruhi kepribadian individu dalam bersikap, konsep diri dan kematangan perilaku. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam bersikap, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif maka dirinya akan kesulitan dalam membuat keputusan dan tindakan. Salah satu potensi yang penting dimiliki individu, di era revolusi industri 4.0 persaingan kompetensi tidak hanya terjadi pada setingkat global maka kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar dapat menciptakan SDM yang unggul Program profil pelajar pancasila implementasi dari konsep belajar sepanjang hayat capaian adalah penanaman pendidikan karakter, nilai dan sikap tercermin pada 6 dimensi pada profil pelajar pancasila. Kemampuan berpikir dan bernalar kritis menjadi salah satu skill yang dikembangkan pada era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Berpikir Kritis, Revolusi Industri 4.0, Teori Kognitif Sosial

PENDAHULUAN

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional tertuang bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan dan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif serta

interaktif di kelas oleh guru agar siswa dapat mengembangkan potensinya. Harapannya siswa memiliki kemampuan kecerdasan spiritual, manajemen diri, akademik dan non akademik, serta memiliki

kepribadian berakhlak mulia dan dapat potensi yang dimiliki siswa dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat sosial. Pendidikan digambarkan sebagai upaya kontinyu untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik bagi individu yang bebas dan sadar terhadap eksistensi dirinya baik secara intelektual, emosional, dan sosial.

Filsuf berkebangsaan Amerika Serikat yang mencetuskan konsep pemikiran pragmatis John Dewey berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu pertimbangan akal yang aktif dan teliti terhadap keyakinan dan pengetahuan yang dapat dilogikakan oleh akal manusia.

Edward Gleser, berpandangan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sebuah keterampilan individu dalam melakukan penalaran dalam memecahkan masalah dan kemampuan individu dalam menerima ilmu pengetahuan.

Robert Ennis berpandangan bahwa berpikir kritis merupakan buah pemikiran spontan dan kemampuan seorang individu dalam mengambil suatu keputusan. Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap

pernyataan serta kemampuan dalam membedakan hal yang baik dan buruk.

Dari ketiga pengertian berpikir kritis menurut para ahli disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan usaha dalam melakukan pertimbangan aktif dan mengimplementasikan metode berpikir serta melakukan refleksi untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

Era Revolusi industri 4.0 ditandai dengan peningkatan produksi dan penggunaan teknologi digital sehingga banyak interaksi sosial masyarakat dapat dilakukan melalui *online* tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, banyak sekolah menerapkan pembelajaran dengan sistem *online* dengan menggunakan aplikasi *video conference* dan *E-Learning*. Revolusi industri dapat terlihat dari inovasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat terutama dibidang kecerdasan buatan *AI*, robotika, *IoT (Internet of Things)* komputasi dan jaringan internet. Revolusi industri dapat mendobrak gaya hidup, gaya kerja, kegiatan interaksi dan

komunikasi secara holistik sehingga menyebabkan perubahan yang cepat diseluruh bidang termasuk bidang pendidikan, dan menuntut kemampuan individu dalam berpikir kritis agar dapat bersaing secara global.

Kemajuan pendidikan sebagai adaptasi saat menghadapi perubahan pada era revolusi industri 4.0 tidak terlepas dari peran guru (pendidik) dan siswa yang mampu beradaptasi terhadap tantangan global serta menguasai teknologi baru yang diharapkan dapat memberikan inovasi dalam dunia pendidikan. Maka muncul istilah Pendidikan 4.0 sebagai respon keadaan saat ini dengan penyesuaian kurikulum serta adaptasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital, dan jaringan internet. Pendidikan 4.0 adalah suatu upaya dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital untuk menunjang proses pembelajaran dan menciptakan peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Dikutip oleh Aziz Hussin dalam jurnal sunderman

(2019) terdapat tujuh kecenderungan yang berkaitan dengan pendidikan 4.0, yaitu.

Pertama, belajar fleksibel.

Siswa dapat memiliki waktu dan tempat belajar yang fleksibel, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan media *video conference* dan *E-Learning* dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Kedua, belajar mandiri dan adaptif. Pada era revolusi industry 4.0 siswa ditantang untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan *complicated* maka dalam hal ini siswa dituntut untuk mengasah kemampuan akademik dan non akademik untuk dapat mencapai kompetensi tertentu.

Ketiga, siswa bebas menentukan bagaimana gaya dan metode belajar yang ingin mereka terapkan sesuai dengan kepribadian mereka.

Keempat, pembelajaran berbasis proyek.

Kelima, pembelajaran menggunakan teknologi digital. Dalam hal ini siswa dituntut cakap dalam menerapkan pengetahuan

teoritis dan terampil dalam menarik kesimpulan berdasarkan logika.

Keenam, sistem penilaian yang beragam. Dalam mengukur kemampuan siswa guru dapat mempertimbangkan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian kognitif untuk mengukur perkembangan kecerdasan akademik, penilaian afektif melihat sikap, minat, konsep diri dan interaksi pribadi sosial siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, penilaian psikomotorik, untuk menilai pencapaian kompetensi siswa dalam melakukan tugas praktik seperti tugas praktik olahraga, praktik drama, praktik sholat, praktik di laboratorium biologi, kimia, fisika, dll.

Ketujuh, mentoring atau pendampingan. Dalam sistem pembelajaran di era pendidikan 4.0 guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menjalani proses pembelajaran.

Profil pelajar pancasila adalah sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar mencetak SDM yang unggul serta

dapat bersaing dikancah global, terdapat enam indikator utama pengembangannya yang berbasis pembentukan pendidikan karakter serta kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar.

Profil pelajar pancasila secara tidak langsung lahir dari kontribusi Ki Hadjar Dewantara. Beliau berpandangan bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun individu dalam berkembang sesuai dengan fase perkembangannya agar individu dapat mencapai kebahagiaan dan aktualisasi diri sebagai individu dalam kehidupan sosial. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar, berpikir dan bertindak dalam kehidupan namun, guru tetap mengarahkan siswa agar tidak kehilangan arah, dalam hal ini guru berperan sebagai pendamping bagi siswa.

Pelajar pancasila adalah suatu implementasi dari konsep belajar sepanjang hayat (*Long Life Learner*) dengan 6 indikator utama. Implementasi dari Profil Pelajar Pancasila berkolaborasi dengan pendidikan dan gerakan sosial masyarakat dalam mewujudkan profil

pelajar pancasila dengan menanamkan pendidikan karakter dengan nilai sikap religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab yang dapat tercermin dalam sikap keseharian siswa.

Secara terminologi kognitif atau *cognitive* adalah perolehan, dan penggunaan ilmu pengetahuan. Lebih luas kognitif menjadi salah satu topik menarik dalam dunia psikologi yang meliputi pemahaman, pengolahan informasi, *problem solving* dan keyakinan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif atau akal.

Teori kognitif merupakan proses berfikir individu. Seorang individu memperoleh pemikiran tentang diri mereka melalui interaksi sosial dengan masyarakat. Teori kognitif berpendapat bahwa kepribadian individu tidak hanya menyangkut tentang perilaku tetapi juga tentang tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Oleh sebab itu, manusia diberi kemampuan akal pikiran dan motivasi diri serta

individu dapat mengarahkan tindakan yang mereka lakukan.

Teori kognitif sosial atau dikenal dengan istilah teori belajar sosial lebih mengedepankan gagasan bahwa sebagian besar proses pembelajaran terjadi dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Implementasi teori belajar kognitif ini adalah mengamati tindakan/perilaku orang lain, individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap dari hasil mengamati tindakan/ perilaku orang lain. Individu melihat contoh/model perilaku untuk mengamati kesesuaian perilaku orang lain akibat dari hasil perilaku yang ditimbulkan, kemudian mereka berperilaku sesuai dengan keinginan mereka terhadap hasil yang diharapkan dari tindakan perilaku yang mereka lakukan.

Teori belajar sosial kognitif (*Social cognitive learning theory*) dicetuskan oleh seorang psikolog asal Kanada Albert Bandura (1986). Albert Bandura berpendapat bahwa individu dapat berpikir dan mampu mengubah tingkah lakunya tanpa pengaruh kuat dari faktor eksternal.

Menurut Bandura banyak faktor dalam kepribadian individu yang melibatkan interaksi sosial.

Teori sosial kognitif membahas cara individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi melalui kontrol diri terhadap pikiran dan tindakan individu. Konsep pengembangan teori ini adalah *Reciprocal Determinism*, *Beyond reinforcement*, dan *Self regulation* (kontrol diri). Bandura berpandangan bahwa penguatan penting untuk menjaga perilaku agar tetap terpelihara dengan cara mengamati dan mengulangi perilaku yang dilihat individu.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah, ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi literatur untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik kepenulisan ini.

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif memerlukan kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah data terhadap dasar fenomenologis seperti

realitas sosial dilingkungan masyarakat, serta hal-hal yang didasari pada ilmu pengetahuan sehari-hari yang diperoleh dari hasil analisis pengamatan lapangan.

Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memilih berbagai jenis diantaranya yang digunakan pada artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur atau dikenal dengan istilah studi kepustakaan adalah sebuah kegiatan penelitian dan pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti menulis artikel, jurnal, skripsi dan karya tulis ilmiah lain dengan menggunakan metode pengumpulan bahan serta referensi menggunakan buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah lain dalam mengolah data.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan penulis dalam menyusun artikel ilmiah adalah mencari judul yang sesuai dengan tema, mengumpulkan sumber referensi melalui jurnal dan buku yang relevan dengan topic pembahasan, selanjutnya penulis mengkaji dan menyajikan hasil studi literatur

kedalam penulisan artikel ilmiah. Penulisan ini dilakukan untuk mengkaji mengenai salah satu elemen yang terdapat dalam profil pelajar

HASIL

Revolusi industri adalah era transformasi pola kehidupan masyarakat yang berlangsung secara komprehensif yang meliputi aspek kehidupan sosial, masyarakat, produksi, ekonomi, hingga pendidikan. revolusi industri 4.0 ini lebih menitikberatkan pada sistem *cyber* atau sistem teknologi digital dengan memanfaatkan terobosan-terobosan yang terjadi pada dunia digital yang diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga pada era revolusi industri 4.0 dewasa ini kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kemudahan akses teknologi digital.

Kemunculan era revolusi industri telah banyak membuat perubahan pada aspek kehidupan, pola kerja serta pola komunikasi manusia. Jauh sebelum digaungkannya istilah revolusi industri 4.0 untuk pertama kalinya pada tahun 2011 di Jerman, Eropa

pancasila serta menghubungkannya dengan teori kepribadian sosial kognitif

Barat. Ternyata revolusi industri telah terjadi mulai abad ke 18, tepatnya tahun 1784 yaitu pada era revolusi industri pertama (revolusi industri 1.0) yang ditandai dengan penggunaan mesin uap untuk memudahkan kegiatan produksi massal di pabrik. Kemudian, pada abad ke 19 hingga pada abad ke 20 tepatnya pada tahun 1913 telah ditemukan listrik dan produksi mobil, tank, pesawat, dan alat senjata secara massif, peristiwa itulah menandai awal kemunculan era revolusi industri kedua atau dikenal dengan istilah revolusi industri 2.0. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan era revolusi industri tidak stagnan, perkembangan kecanggihan teknologi akan terus berkembang dengan seiring berjalannya waktu, hingga pada awal tahun 1970-an dunia sudah mulai memasuki era revolusi industri yang ketiga atau disebut dengan istilah revolusi industri 3.0. Pada era revolusi industri 3.0 ini ditandai

dengan munculnya teknologi komputer, televisi serta radio analog, berkembangnya teknologi komunikasi dan alat elektronik, peradaban dunia sangat jauh berubah dibandingkan dengan kedua era revolusi industri sebelumnya terutama dibidang teknologi komunikasi yang semakin mudah dilakukan dengan adanya komputer, televisi dan radio analog. Hingga akhirnya pada tahun 2011 muncullah istilah revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya revolusi secara masif dan komprehensif pada seluruh aspek kehidupan manusia yang disebabkan oleh kemajuan dan kecanggihan dibidang teknologi digital. Era revolusi industri ini sangat terasa perubahannya karena ketika era revolusi industri keempat seluruh aspek kehidupan manusia sangat bergantung pada kemudahan dan kecanggihan teknologi.

Pada era revolusi industri 4.0 di abad ke 21 ini siswa harus memiliki sejumlah karakteristik untuk menunjang mereka agar dapat *survive* dengan kemajuan zaman di era globalisasi, beberapa karakteristik

dan skill yang dibutuhkan siswa pada abad ke 21 sebagai berikut :

- a. Kemampuan berpikir kritis dan problem solving
- b. Kemampuan berkomunikasi, memiliki ide kreatif dan inovatif
- c. Mampu berkolaborasi
- d. Memiliki kemampuan terhadap literasi digital
- e. Berjiwa aktif, adaptif dan fleksibel

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seorang individu dalam menganalisis, mengemukakan gagasan dan menarik kesimpulan dari pernyataan yang faktual, dan berpikir logis. Kemampuan bernalar kritis bertujuan agar ketika berpikir individu tidak mengalami sesat pikir, dan memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan dapat diterapkan dalam suatu kegiatan.

Berpikir kritis menurut Beyer (Filsaime, 2008: 56) dalam jurnal (Kemampuan Berfikir Kritis Matematis, 2020) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah lain dari berpikir disiplin yang berguna untuk individu dalam

mengevaluasi validitas suatu pernyataan, ide, argument dan penelitian. Sedangkan menurut Screven dan Paul serta Angelo (Filsaime, 2008:56) dalam jurnal (Kemampuan Berfikir Kritis Matematis, 2020) kemampuan berpikir kritis adalah proses kecerdasan kognitif dalam mengimplementasi, analisis dan evaluasi yang dijalankan secara aktif dan berketerampilan yang dilakukan dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran dan komunikasi. Rudinow dan Barry mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih menekankan pada proses kepercayaan yang logis dan rasional dalam membentuk serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi suatu ide, gagasan, argument, penelitian, pernyataan dan tindakan.

Dapat disimpulkan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif, dimana individu melakukan refleksi dan analisis terhadap permasalahan, menentukan kausalitas, memperhitungkan data-data yang

relevan dan menarik kesimpulan. Keterampilan yang harus dimiliki adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta untuk kemudian melakukan suatu keputusan baru berdasarkan masalah dan pengalaman lain yang relevan.

Beberapa aspek penting dalam berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Menganalisis pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan logis dan rasional.
- b. Meningkatkan keterampilan dasar.
- c. Menarik kesimpulan dan mempertimbangan kausalitasnya.
- d. Memberikan penjelasan dengan menimbang dari berbagai perspektif dan memahami asumsi orang lain.
- e. Mengatur strategi dalam menentukan tindakan.

Sejalan dengan sejumlah kebijakan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan kita, dalam aspek kurikulum hadir dengan sebutan

Kurikulum Merdeka yang dimaknai sebagai kurikulum yang sederhana dan mendalam (Kemendikbudristek RI, 2022). Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek yang secara tidak langsung membuka kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk bisa mengeksplorasi diri serta turut menerapkan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., dalam (Suryo Putro *et al.*, 2023)).

Profil Pelajar Pancasila selaras dengan visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan keahlian kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam butir Pancasila. 6 elemen Profil Pelajar Pancasila meliputi sebagai berikut :

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berkebhinekaan Global

- c. Bergotong royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar Kritis
- f. Kreatif

Elemen Profil Pelajar Pancasila butir ke-5, bernalar kritis adalah siswa dituntut untuk mampu mengolah informasi secara objektif, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi informasi dan menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan kausalitas dari keputusan tersebut dari berbagai aspek. Unsur utama dari kemampuan bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan ide dalam membuat keputusan.

Teori kognitif sosial merupakan karya terbesar Psikolog asal Kanada Albert Bandura. Teori kognitif sosial lahir dari kritik Bandura terhadap teori Behavioristik. Menurut Bandura, prinsip belajar harus memperhatikan aspek kemampuan berpikir, nalar dan kemampuan individu dalam mengatur tingkah lakunya. Teori

kognitif sosial ini menekankan pada kemampuan kognitif manusia dalam melakukan penalaran, pemahaman motivasi, emosi dan tindakan dengan melakukan pengamatan sosial dari sebuah model.

Terdapat lima aspek penting dalam teori kognitif sosial, yaitu

a. *Reciprocal Determinism* dan *Human Agency*

Reciprocal Determinism merupakan perilaku yang digambarkan dalam satu sisi. perilaku dikendalikan dan dibentuk oleh pengaruh lingkungan internal. Tiga faktor utama tindakan perilaku yang mempengaruhi perilaku diantaranya :

- a. lingkungan
- b. individu
- c. perilaku

Perilaku seorang individu dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan dan karakteristik individu. komponen eksternal seperti lingkungan fisik dan lingkungan sosial memiliki potensi untuk memperkuat rangsangan.

Human Agency berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri dengan cara mengatur *mindset*, tindakan dan motivasi. komponen yang ada dalam diri individu mencakup seluruh karakteristik yang telah terbangun sejak lama. kepribadian dan faktor kognitif memiliki peran penting dalam tindakan perilaku, keyakinan, karakteristik dan kepribadian yang unik dari individu.

b. Kekuatan model simbolis

Kekuatan dari permodelan simbolik adalah dapat mengirimkan suatu informasi secara bersamaan dengan jangkauan yang luas dan dapat mempengaruhi ide, nilai dan perilaku yang dimodelkan pada manusia.

c. Prinsip dan pengaruh permodelan

Teori kognitif sosial Albert Bandura memiliki model pembelajaran *Observational Learning* yang didasari pada peniruan perilaku. dalam penelitian ini Bandura menggunakan media boneka

bobo atau yang disebut dengan *Bobo Doll*. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi bentuk perilaku agresif dengan cara verbal dan fisik pada anak-anak. pembelajaran *Observational Learning* terjadi dalam empat proses utama, yaitu :

1. proses pengamatan
2. proses retensi (mengingat)
3. proses produksi
4. proses motivasi

d. Efikasi Diri

Albert Bandura sendiri mendefinisikan efikasi diri adalah sebagai penilaian individu terhadap kemampuan dan kinerja mereka dalam strata tertentu. efikasi diri atau bisa disebut *self efficacy* adalah suatu persepsi individu terhadap diri sendiri mengenai kualitas diri, keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri sangat penting dalam konsep *human agency*. Individu bertindak laku tergantung pada hubungan timbal balik yang mempengaruhi antara

kognitif individu dengan lingkungan sosial.

Proses psikologis dalam efikasi diri sebagai berikut :

1. Proses kognitif

Penetapan tujuan seorang individu diperlukan konsep diri dan kemampuan serta komitmen. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih mudah dalam menetapkan tujuan dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Sedangkan individu yang memiliki efikasi yang rendah mereka akan sulit menetapkan tujuan dan berkomitmen terhadap tujuan yang ingin ia capai.

2. Proses motivasi

Efikasi diri memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan motivasi individu dengan menetapkan tujuan dan berkomitmen dengan tujuan yang ingin mereka raih. Motivasi dan kegigihan individu dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan akan berpengaruh pada prestasi yang mereka dapatkan.

3. Proses afektif

Efikasi diri berperan utama untuk menentukan tingkat kecemasan individu.

4. Proses seleksi

Aktivitas dan lingkungan sosial individu akan mempengaruhi efikasi diri yang mereka miliki. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung menghindari aktivitas yang menantang yang melebihi kemampuan yang dia miliki. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi yang tinggi akan lebih percaya diri dan siap jika melakukan aktivitas yang menantang dan mereka yakin dapat mengatasi situasi tersebut.

5. Evolusi perilaku manusia agentic

Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura mendorong individu melalui kekuatan internal yang dibentuk secara otomatis dalam diri individu dan dikontrol oleh kekuatan eksternal. Secara alami individu memiliki sejumlah kemampuan dasar, diantaranya :

- a. Kemampuan berpikir kedepan (visioner)
- b. Belajar dari pengalaman orang lain
- c. Kemampuan regulasi diri

d. Kemampuan untuk berefleksi

Kemampuan berpikir kritis mendorong individu untuk berpikir secara logis, mampu menyampaikan ide, argument dengan baik dan dapat mengevaluasi argument dan ide secara logis. Kemampuan individu dalam berpikir kritis akan mempengaruhi kepribadian individu tersebut, bagaimana individu tersebut bersikap, konsep diri dan kematangan perilaku akan sangat berpengaruh. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam bersikap.

Setiap individu memiliki potensi dan bakat mereka masing-masing. Salah satu potensi yang penting dimiliki individu, pada era revolusi industri 4.0 persaingan kompetensi tidak hanya terjadi pada lingkup daerah atau nasional saja, namun setingkat global (internasional) maka kemampuan *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar dapat menciptakan SDM yang unggul dimasa depan.

KESIMPULAN

Peranan guru untuk mendorong siswa/ individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat berkembang dan bersaing dikancah internasional. Profil pelajar pancasila adalah program kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, program kurikulum ini dibuat berdasar kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Program profil pelajar pancasila merupakan implementasi dari konsep yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, konsep belajar sepanjang hayat (*long life learner*) dengan target capaian adalah penanaman pendidikan karakter, nilai dan sikap seperti kejujuran, religius, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif

dan bertanggung jawab, hal ini tercermin pada 6 dimensi pada profil pelajar pancasila. Kemampuan berpikir dan bernalar kritis menjadi salah satu skill yang harus dimiliki pada era revolusi industri 4.0. Era dimana persaingan individu bukan lagi dalam lingkup sosial masyarakat kecil misalnya dalam lingkup lingkungan kerja di kantor, kampus, dan sekolah. Namun persaingan di era sekarang ini sudah setaraf global (internasional), hal ini juga didukung dengan faktor pesatnya kemajuan teknologi yang membuat manusia yang berjarak sangat jauh dapat saling terhubung dan berkomunikasi. Maka setiap individu harus mengembangkan *skill* mereka agar dapat menciptakan SDM unggul yang dapat bersaing secara global (internasional).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (2019) 'Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012', *Psikodimensia*, 18(1), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Agung, R. (2019) 'Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika', *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), pp. 27–34. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/327227393.pdf>.
- Annisa, A. (2001) 'Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0', *Artikel Mahasiswa Sistem Telekomunikasi*, 1(January), pp. 2–3. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>.
- Ariani, F., Dawud, D. and Basuki, I.A. (2019) 'Korelasi Kemampuan Bernalar dengan Kemampuan Menyimak Kritis Debat pada Siswa Kelas X', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), p. 230. Available at: <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12003>.
- Doringin, F., Tarigan, N.M. and Prihanto, J.N. (2020) 'Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), pp. 43–48. Available at: <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>.
- Farizawati, Laili, R. N., Sayekti, S. P., Suriansyah, A., Fitriyanti, Deswarni, D., et al. (2022). *Pendidikan ERA 4.0*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Haber, J. (2020). *Critical thinking*. MIT Press.
- Harahap, N.J. (2019) 'Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0', *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), pp. 70–78. Available at: <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.38>.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
https://books.google.co.id/books?id=BPoGEAAAQBAJ&pg=PA56&dq=etika+nikomakea&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwi8wMDx7Pb7AhXn7TgGHX6DArYQ6AF6BAgBEAI
- Juliani, A.J. and Bastian, A. (2021) 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', pp. 257–265.
- Kemendikbudristek RI. (2022). Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Komariyah, S., Fatmala, A. and Laili, N. (2018) 'Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika', *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 4(2), pp. 55–60.

- Pontianak, U.T. (2022) ‘Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA, 6(1), pp. 1–14.
- Rahayu, R., Iskandar, S. and Abidin, Y. (2022) ‘Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia’, *Jurnal Basicedu*, 6(2), pp. 2099–2104. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Saputra, H. (2020) ‘Kemampuan Berfikir Kritis Matematis’, *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), pp. 1–7.
- Sherly, S. et al. (2021) ‘Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar’, *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), pp. 282–289. Available at: <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. PT Kanisius.
- Siti Zubaidah (2010) ‘Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains’, *Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema “Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia”*, 16(January 2010), pp. 1–14. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tingg.
- Sosial, K. and Bandura, A. (no date) ‘Determinisme kiai pancasilais dalam perspektif teori kognitif sosial albert bandura’.
- Sosial, K. and Bandura, A. (no date) ‘Determinisme kiai pancasilais dalam perspektif teori kognitif sosial albert bandura’.
- Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., ... & Simarmata, J.(2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suryo Putro, H.Y. et al. (2023) ‘Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran’, *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), p. 698. Available at: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>.
- UGM, F. F. (2019). *Revolusi Industri 4.0*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Yuliana Intan Lestari (2012) ‘Hubungan Antara Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Negeri Sipil Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Riau’, *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Juni), pp. 37–48.
- Yusuf, M. (2021). *PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PARA AHLI*.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.